

Model Manajemen Pendidikan Seni Yang Efektif

¹Kamsidjo Budi Utomo

¹Universitas Negeri Semarang

kabudutomo@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian manajemen pendidikan dilakukan untuk memperoleh model manajemen pendidikan seni yang efektif. Potret pendidikan seni di Indonesia belum baik dan tidak efektif. Kurikulum yang ada berimplikasi pada proses belajar mengajar yang tidak didukung sarana dan prasarana yang berkualitas. Guru seni pada jenjang pendidikan dasar dan menengah kebanyakan bukan lulusan pendidikan seni. Sehingga berdampak pada kemampuan mengajarnya masih rendah.

Pendidikan seni yang efektif dibutuhkan inovasi manajemen yang baik pula. Manajemen pendidikan seni yang baik berarti wajib melibatkan berbagai pakar atau ahli dibidangnya. Sehingga produk manajemen seni memiliki karakteristik yang khas tentang seni khususnya berdampak pada implementasi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan dalam pendidikan seni, serta mengelola sumber daya, seperti sarana prasarana, waktu, SDM, metode secara inovatif, kreatif, efektif dan efisien.

Oleh sebab itu perlu melibatkan banyak pihak khususnya para ahli/pakar dibidang manajemen pendidikan seni (tari, musik dan rupa). Sehingga dapat dihasilkan kurikulum, sarana prasarana, dan tenaga pengajar yang sesuai dengan ciri khas pendidikan seni yang terprogram dalam fungsi-fungsi manajemen. (1) perencanaan, (2) pengorganisasian (3) pelaksanaan dan (4) evaluasi.

Saran untuk menyusun model manajemen pendidikan seni yang efektif pakar/ahli dibidang manajemen dan pendidikan seni tidak bisa diabaikan.

Kata Kunci: Efektif, Manajemen, Pendidikan Seni

PENDAHULUAN

I. Pentingnya Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan penting karena manajemen pendidikan berguna untuk mengatasi semua masalah yang tidak bisa di selesaikan secara personal dalam lingkup sekolah. Selain itu manajemen pendidikan juga memberikan sebuah arah dalam mengembangkan mutu pendidikan. Mengkaji manajemen pendidikan dengan baik membuat seseorang dapat mengelola

sumber daya dengan sangat baik, efektif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dalam masyarakat sekitar.

Manajemen pendidikan seni merupakan upaya mengembangkan jiwa kemandirian dalam berorganisasi, dalam bidang pendidikan seni maupun pendidikan non seni. Manfaat manajemen pendidikan seni yaitu dapat memberi arah yang jelas dan sistematis dalam mengelola sumber daya alam maupun SDM melalui proses-proses kreatif dalam dunia pendidikan yang bersifat inovatif dan efektif.

Manajemen pendidikan merupakan suatu rangkaian cara yang disusun secara sistematis dengan tujuan mengontrol semua yang ada dalam struktur pendukung dalam dunia pendidikan. Struktur itu bisa berupa sarana prasarana penunjang mutu pendidikan seni, jika mengabaikan apa itu manajemen pendidikan seni akan berdampak buruk terhadap mutu dan tujuan pendidikan yang sudah di tetapkan, karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehubungan dengan hal itu maka manajemen pendidikan seni merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Fenomena yang terjadi di sekolah dan anggapan masyarakat tentang seni antara lain;

- (1) Anggapan orang tua yang memomorduakan mata pelajaran seni karena dianggap kurang penting dan tidak diikutsertakan dalam ujian nasional, sehingga kurang mendapatkan perhatian dan dukungan untuk peserta didik, sehingga banyak yang kurang tertarik dengan pembelajaran seni,
- (2) Kurikulum pendidikan seni yang disusun oleh bukan ahli dari pendidikan seni, sehingga isi dari kurikulum dimungkinkan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni dibandingkan apabila disusun oleh ahli dalam pendidikan seni.
- (3) Di beberapa sekolah banyak guru yang bukan dari lulusan pendidikan seni, tetapi mengajar seni. Guru yang tidak memiliki pengalaman di bidang seni tetapi oleh kebijakan sekolah di tugaskan untuk mengajar, sehingga mengajar dengan sepengetahuan yang apa adanya.
- (4) Walau banyak juga sekolah yang memiliki guru dari lulusan pendidikan seni, tetapi kompetensi mengajarnya masih belum maksimal sehingga masih perlu untuk diuji dan dilatih keprofesiannya.

II. Potret Manajemen Pendidikan Seni

Kebijakan tentang pendidikan seni yang berimplikasi pada proses belajar mengajar, keterbatasan bahan ajar yang berkualitas dan keterbatasan sarana penunjang pembelajaran seni. Sampai saat ini belum ada kebijakan yang menyatakan bahwa pendidikan seni disekolah hanya dilaksanakan oleh guru kesenian. Sejak jenjang pendidikan dasar sudah ada kurikulum tentang mata pelajaran kesenian tetapi tidak ada guru SD khusus yang mengajar kesenian. Hasil temuan mengajar seni rupa ppada anak SD di Jawa Tengah bahwa umumnya mereka mengajar seni rupa dengan asal-asalan. (Syafi'i, 2005:3).

Kesenian disekolah dasar diajarkan oleh guru kelas, sementara di SMP dan SMA ada kebijakan tidak tertulis bahwa guru yang memiliki ketrampilan atau menyukai seni dapat mengajar mata pelajaran kesenian, bila tidak ada guru yang memang berlatar belakang pendidikan seni (musik, rupa atau tari). Realitas dilapangan menunjukkan banyak sarjana matematika mengajar seni musik, sarjana ekonomi mengajar seni rupa, sarjana sejarah mengajar tari dan lain-lain. Implikasi dari kebijakan demikian seringkali menyebabkan pembelajaran musik, tari maupun rupa kehilangan kekuatannya sebagai sarana pembentukan sikap atau karakter.

Pelaku pendidikan seni khususnya guru jika tidak memiliki kompetensi memadai untuk mengajar maka sehebat apapun kurikulum yang ada tidak akan berarti apa-apa. Seorang guru seni di tuntut memiliki kepekaan inderawi, kepekaan estetis, dan kreatifitas disamping ketrampilan serta kemampuan menguasai aspek pendidikan lainnya. Seungguhnya melatih kepekaan siswa juga menuntut kepekaan guru, melatih kreatifitas siswa juga menuntut kreativitas guru, melatih ketrampilan siswa juga menuntut ketrampilan guru. Refleksi ketidakberhasilan pendidikan seni juga refleksi tidak siapnya kondisi guru dilapangan, dan salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah ketidaktegasan kebijakan tentang siapa yang layak mengajar kesenian. Secara teoritis pendidikan seni merupakan salah satu bidang yang berpeluang untuk mengembangkan keseimbangan budi dan akal. Berekspresi, berkreasi dan berapresiasi merupakan tiga garapan utama yang diolah dalam pendidikan seni.

Berekspresi berarti mengolah akal, emosi dan rasa untuk mengungkapkan pesan simbolik. Berkreasi berarti mengolah akal agar emosi dan rasa berwujud sebuah pesan simbolik yang bermakna. Berapresiasi berarti menggunakan akal, emosi dan rasa untuk memahami pesan simbolik. Kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi memungkinkan seseorang mengalami penjelajahan spiritual sebagai implikasisimultan antar budi dan akal. Keseimbangan antara budi dan akal akan membantu manusia memahami dirinya, manusia lain dan lingkungannya secara lebih manusiawi. Ketidakseimbangan pengembangan akal dengan budi dapat mengakibatkan gersangnya pertimbangan batin dan rasa kemanusiaan.

III. Pentingnya Manajemen Dalam Pendidikan Seni

Pengertian manajemen pendidikan menurut Gaffar (2007) manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan sebagai persoalan hidup dan kehidupan maka dunia pendidikan merupakan salah satu topik yang selalu menarik. Setidaknya ada dua alasan yang dapat diidentifikasi sehingga pendidikan tetap *up to date*

untuk dikaji. Pertama, kebutuhan akan pendidikan memang pada hakikatnya krusial karena bertautan langsung dengan ranah hidup dan kehidupan manusia. Mengkaji pendidikan berarti berbicara kebutuhan primer manusia. Kedua, pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi upaya perbaikan mutu kehidupan manusia, yang ditandai dengan meningkatnya level kesejahteraan.

Pendidikan mempunyai peran vital sebagai pendorong individu dan warga masyarakat untuk meraih progresivitas pada semua lini kehidupan. Disamping itu, pendidikan dapat menjadi determinan penting bagi proses transformasi personal maupun sosial. Sesungguhnya inilah idealisme pendidikan yang mensyaratkan adanya pemberdayaan melalui pengelolaan pendidikan. Merupakan hal yang logis ketika pengelola pendidikan mengambil langkah antisipatif untuk mempersiapkan dan mempertahankan diri dengan tetap mengacu pada pembenahan total mutu pendidikan yang berkaitan erat dengan manajemen pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Manajemen kemudian diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio-ekonomi-teknis; dimana sistem adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik; dinamis berarti bergerak, berkembang ke arah suatu tujuan; sosio (social) berarti yang bergerak di dalam dan yang menggerakkan sistem itu adalah manusia; ekonomi berarti kegiatan dalam sistem bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia; dan teknis berarti dalam kegiatan yang dipakai harta, alat-alat dan cara-cara tertentu (Kamil, 2010:191). Dengan demikian manajemen pendidikan merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola berbagai sumber daya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara inovatif, kreatif, efektif, dan efisien.

Urgensi manajemen dalam pendidikan seni. Kepekaan melihat kondisi global yang bergulir dan peluang masa depan menjadi modal utama untuk mengadakan perubahan paradigma dan manajemen pendidikan. Modal ini akan dapat menjadi pijakan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan. Pada titik inilah diperlukan berbagai komitmen untuk perbaikan kualitas. Menjadi pijakan untuk mengembangkan pendidikan yang disertai komitmen yang tinggi, maka akan terjadi sebuah efek positif dalam pengelolaan organisasi, strategi, SDM, pendidikan dan pengajaran, biaya, serta marketing pendidikan.

Untuk mencapai perubahan pendidikan secara menyeluruh, maka manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan, sehingga menghasilkan out-put dan out-come sebagaimana yang diinginkan.

Manajemen pendidikan seni yang baik pada muaranya dapat menghasilkan output dan outcome sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan seni hanya akan menghasilkan SDM kreatif, apresiatif, mandiri dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika didukung oleh perangkat manajemen yang *capable*, akurat dan berdaya guna.

Hal ini menjadi isyarat bahwa pengelolaan / manajemen pendidikan seni tidak boleh disepelekan. Sejak dari penyusunan kurikulum sebagai kiblat pendidikan, tenaga pengajar profesional, sarana dan prasarana yang sangat memadai, dan dukungan jaminan pemerintah bahwa pendidikan seni harus benar-benar kondusif sebagai wahana pengembangan SDM kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Manajemen Pendidikan Seni

Manajemen pendidikan seni jika sudah ditata dengan baik, niscaya tidak ada lagi terdengar tentang pelayanan sekolah yang buruk, minimnya profesionalisme tenaga pengajar, sarana-prasarana tidak memadai. Tujuan pendidikan seni melalui pelaksanaan empat fungsi manajemen: *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* dalam penggunaan sumber daya pendidikan.

a. *Planning* (Perencanaan)

Satu-satunya hal yang terjadi dimasa depan dari organisasi atau lembaga pendidikan adalah perubahan, dan perencanaan menjadi penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan yang meningkat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mustafa (2010:19) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas pendidikan, pemotivasaan, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik (David, 2007).

Dalam konteks lembaga pendidikan seni, untuk menyusun kegiatan diperlukan data yang akurat dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan seni.

Ada beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan, diantaranya:

- (1) Diawali dengan penyusunan kurikulum pendidikan seni yang dijadikan dasar atau referensi kegiatan pendidikan seni harus bersifat ideal. Dalam arti kurikulum harus disusun oleh pakar atau ahli di bidang pendidikan seni. Sehingga arah pendidikan seni terfokus pengembangan aspek-aspek subjek didik, yaitu pengembangan kreativitas, *senstivitas*, dan *ketrampilan* dengan alokasi waktu sesuai dengan kebutuhan di dukung dengan sarana prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses, *berkreasi*, *berekspresi*, dan *berapresiasi* pada karya seni.
- (2) Disiapkan tenaga pengajar yang profesional yakni guru yang telah menguasai ilmu mengajar, seperti strategi mengajar, metode mengajar dan teknik mengajar. Selain penguasaan ilmu-ilmu mengajar yang utama bahwa guru harus dapat menguasai materi

pendidikan seni. Baik materi yang bersifat teoritis maupun praktis pada jenis seni (tari, musik, dan rupa).

- (3) Materi pendidikan seni rupa yang bersifat memberi peluang seluas-luasnya kepada subjek didik untuk dapat berkembang segenap potensi jiwanya secara leluasa. Sesuai pusat minat, motivasi dan stimulasi serta irama perkembangan pribadi anak. Berangkat dari latar belakang subjek didik sesuai setting daerah asal masing-masing personal.
- (4) Didukung dengan PP atau undang-undang kebijakan pemerintah tentang pendidikan seni yang berimplikasi pada proses belajar mengajar, bahan ajar yang berkualitas dan jaminan sarana prasarana, serta wahana kurikulum seni yang ideal, dalam arti penyusunan kurikulum seni dilakukan oleh para ahli dibidang seni (tari, musik dan rupa) serta menyiapkan program workshop, job training, diklat (pendidikan dan pelatihan) terhadap tenaga pengajar kearah terbentuknya sikap profesional yakni guru seni telah menguasai materi pendidikan seni yang menjadi tanggung jawabnya, juga menguasai ilmu-ilmu pendidikan dan sikap sosial.

b. Organizing (Organisasi)

Tujuan pengorganisasian adalah mencapai usaha terkoordinasi dengan menerapkan tugas dan hubungan wewenang . pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Pengorganisasian fungsi manajemen dapat dilihat dari tiga aktivitas berurutan: membagi-bagi tugas menjadi pekerjaan yang lebih sempit (spesialisasi pekerjaan), menggabungkan pekerjaan untuk membentuk departemen (departementalisasi), dan mendelegasikan wewenang (Sudjana, 2007).

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian merupakan salah satu aktivitas manajerial yang sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi memiliki berbagai unsur yang terpadu dalam suatu sistem yang harus terorganisir secara rapih, baik tujuan, personil, teknologi, siswa, kurikulum, uang, metode, fasilitas, dan lingkungan sosial budaya.

Sudjana, D. (2000) mengemukakan bahwa organisasi yang baik senantiasa mempunyai dan menggunakan tujuan, kewenangan, dan pengetahuan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan. Dalam organisasi yang baik semua bagiannya bekerja dalam keselarasan menjadi sebagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan. Semua itu baru dapat dicapai oleh organisasi pendidikan jika dilakukan upaya: 1) menyusun struktur kelembagaan, 2) mengembangkan prosedur yang berlaku, 3) menentukan persyaratan bagi instruktur dan tenaga pengajar diterima, 4) membagi

sumber daya instruktur dan tenaga pengajar yang ada dalam pengerjaan pengajaran.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Dalam hal pelaksanaan kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sehingga definisi fungsi pengarah selalu dimulai dan dinilai dengan mendefinisikan kinerja kepemimpinan.

Menurut Sugiyono (2009) kepemimpinan dapat diartikan sebagai seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak di capai oleh kelompok. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan, proses atau fungsi yang digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala besar untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Ketika pemimpin telah berhasil membawa organisasinya mencapai tujuannya, maka saat itu dapat dianalogikan bahwa ia telah berhasil menggerakkan organisasinya dalam arah yang benar tanpa paksaan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, kepemimpinan pada gilirannya bermuara pada pencapaian visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan yang dilihat dari mutu pembelajaran yang dicapai dengan sungguh-sungguh oleh semua personil. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan ialah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela. Di dalam kepemimpinan pendidikan sebagaimana dijalankan pimpinan harus dilandasi konsep demokratisasi, spesialisasi tugas, pendelegasian wewenang, profesionalitas dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada tiga ketrampilan pokok yang dikemukakan Hersey dan Blanchard (1992) dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam yang berlaku umum bagi setiap pimpinan termasuk pimpinan lembaga pendidikan, yaitu:

Technical skillability to use knowledge, methods, techniques and equipment necessary for the performance of specific tasks acquired from experiences, education and training.

Human skillability and judgment in working with and through people, including in understanding of motivation and an application of effective leadership.

Conceptual skillability to understand the complexities of the overall organization and where one's own operation fits into the organization. This knowledge permits one to act according to the objectives of the total organization rather than only on the basis of the goals and needs of one's own immediate group.

d. Controlling (Evaluasi)

Sebagaimana yang Mustafa (2010) mendefinisikan pengawasan sebagai suatu upaya sistematis untuk menetapkan standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi; untuk membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan; menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut; dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya telah digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya tujuan lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, Depdiknas (2008) mengistilahkan pengawasan sebagai pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang harus diterapkan sebagai berikut:

- 1) Pengawasan yang dilakukan pimpinan dengan memfokuskan pada usaha mengatasi hambatan yang dihasapi para instruktur atau staf dan tidak semata-mata mencari kesalahan.
- 2) Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung. Para staf diberi dorongan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan pimpinan hanya membantu.
- 3) Pengawasan dalam bentuk saran yang efektif praktis untuk perbaikan kinerja.
- 4) Pengawasan yang dilakukan secara periodik dari waktu ke waktu secara kontinuitas.

Secara sederhana evaluasi dilakukan untuk melihat secara sistemik di awali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan organisasi. Hal ini sangat baik untuk melakukan pembenahan system jika terdapat penyimpangan dan selanjutnya evaluasi untuk mengukur produk atau hasil.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam kaitannya dengan target pencapaian pendidikan secara optimal. Penggunaan manajemen dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Terdapat empat unsur manajemen pendidikan seni yang sangat penting, yakni (1) unsur perencanaan yang menetapkan kebutuhan yang bersifat vital yang harus dipenuhi sebagai sarat ketercapaian tujuan, kurikulum ideal, guru profesional, materi dan sarana prasarana yang baik. (2) unsur pengorganisasian yakni ditetapkan struktur organisasi dengan menempatkan SDM yang berkualitas menduduki peran dan fungsi organisasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

(3) unsur pelaksanaan yakni telah ditetapkan garis komando aktivitas mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan seni. (4) unsur evaluasi telah ditetapkan standar evaluasi guna menentukan standar atau tolak ukur keberhasilan manajemen pendidikan baik evaluasi secara sistem ataupun produk hasil pendidikan seni. Out put SDM yang kreatif, peka dan bertanggung jawab.

Organisasi pendidikan wajib melibatkan banyak pihak khususnya melibatkan para ahli atau pakar bidang manajemen dan pendidikan seni dalam upaya menghasilkan produk model manajemen pendidikan seni yang bisa di andalkan.

Perlu adanya PP atau undang-undang yang mengenai tersusunnya kurikulum seni yang memberi arah pendidikan yang jelas. Tentang tenaga pengajar, sarana prasarana yang berkualitas.

Mengalokasikan dana untuk kepentingan meningkatkan profesi analitis tenaga pengajar di bidang seni, seperti program workshop diklat peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang penguasaan materi pendidikan seni (rupa, tari dan musik).

DAFTAR PUSTAKA

- David. R and Richard. M. B. 2007. *People management teory and strategy*. Jakarta: Kencana Permata.
- Depdiknas. 2008. *Kumpulan permendiknas tentang standar nasional pendidikan dirjen manajemen dikdasmen*.
- Gafar.M.F.N. 2007. *Manajemen pendidikan ilmu dan aplikasi pendidikan*. Ali M (penyunting). Cetakan ke I. Bandung. Pedogogo press.
- Handoko, TH.2008. *pengembangan sumber daya manusia*. Yogyakarta.
- Harsey and Blanchard. 1992. *Management and organizational behaviour*. Jakarta: erlangga.
- Jhonson. R. K. 1989. *The second language curriculum cambrige*. Cambrige linguistics 19/12/2011.
- Kamil, mustofa. 2010. *Model pendidikan dan pelatihan*. Bandung: alfabeta.
- Sudjana, D. 2007. *Sistem dan manajemen pelatihan teori dan aplikasi*. Bandung: falah production.
- Sudjana. 2000. *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Syafi'i. 2005. *Profil pendidikan seni rupa SD kajian tanggapan guru SD di jawa tengah*. Semarang: FBS.